Samuka Vol 5 No. 1 : hlm 68-78

**SAMUKA**

**Jurnal Samudra Ekonomika**

https://ejurnalunsam.id/index.php/jse

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI POTONG**

**DI DESA SEI LITUR TASIK KECAMATAN SAWIT SEBERANG KABUPATEN LANGKAT**

**Nurlaila Hanum1, Miswar2, Utari Amanda3,**

[nurlailahanum@unsam.ac.id](mailto:nurlailahanum@unsam.ac.id)

[miswar@unsam.ac.id](mailto:miswar@unsam.ac.id)

[utariamanda@gmail.com](mailto:utariamanda@gmail.com)

1\*,2,3 Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Langsa

Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh,Kota Langsa, Aceh 24416

Received: Maret; Accepted: Maret 2021; Published: Maret 2021

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai dengan Maret 2021. Jenis data penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang dikumpulkan berupa primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner, dan data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik dan Kantor Desa. Sampel penelitian ini adalah para peternak sapi potong di Desa Sei Litur Tasik yang berjumlah 80 responden dengan menggunakan metode analisis data *Purposive Sampling.* Metode analisis yang digunakan adalah R/C ratio dan B/C ratio, untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong maka hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Kelayakan usaha R/C ratio pada usaha ternak sapi potong yang menunjukan besar nya total rata-rata penerimaan sebesar Rp 30.000.000/tahun, besarnya total rata-rata biaya sebesar Rp 8.185.501/tahun dan hasil perhitungan kelayakan usaha ternak sapi potong maka di peroleh dengan nilai R/C ratio sebesar 3,7 sehingga usaha ternak sapi potong memiliki kelayakan untuk diusahakan dan dijalankan. (2) Kelayakan usaha B/C ratio, memiliki total rata-rata pendapatan sebesar Rp 21.814.499/tahun, total rata-rata biaya sebesar Rp 8.185.501/tahun dan nilai B/C ratio sebesar 2,7 sehingga usaha ternak sapi potong layak dan menguntungkan untuk di kembangkan.

**Kata kunci** : Penerimaan, biaya, kelayakan usaha

***Abstract***

*This study aims to determine the feasibility of beef cattle in Sei Litur Tasik Village, Sawit Seberang District, Langkat Regency. This research was conducted from November 2020 to March 2021. The data types of this research were qualitative and quantitative. The primary data collected were obtained through observation, interviews and questionnaires, and secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics and the Village Office. The sample of this research is beef cattle breeders in Sei Litur Tasik village which may be 80 respondents using purposive sampling data analysis method. The analysis method used is the R/C ratio and the B/C ratio, to see the feasibility of the beef cattle business, the results of the study show that: (1) The feasibility of the R/C ratio in the beef cattle business shows the average amount of revenue. in the amount of Rp. 30,000,000 / year, large costs of Rp. 8,185,501 / year and the results of the calculation of the feasibility of beef cattle are obtained with an R/C ratio of 3.7 so that the beef cattle business is feasible to be cultivated and run. (2) The business feasibility B/C ratio has an average income of Rp 21,814,499 /year, costs Rp 8,185,501 /year and a B/C ratio of 2.7 so that the beef cattle business is feasible and profitable to be used. develop.*

***Keywords****: Revenue, cost, business feasibility*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan suatu negara berkembang, dimana dengan sektor pertanian menjadi salah satu sektor usaha yang dapat menyerap tenaga kerja. Selain dapat menyerap tenaga kerja, juga dapat di jadikan sebagai sumber penghasilan utama seperti di sektor-sektor lainnya. Indonesia juga disebut sebagai negara pertanian yang artinya pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional, lalu dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja pada sektor pertanian, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja (Sayifullah, dan Emmalian, 2018)

Di Indonesia mayoritas masyarakat mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian, mulai dari Sub sektor tanaman holtikultural, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Hal ini menunjukan bahwa di Indonesia sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian di sebagian besar negara yang sedang berkembang. Peranan yang dihasilkan sektor pertanian terhadap pembangunan nasional yaitu dengan berhasilnya menjaga ketersediaan pangan, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Peranan yang dihasilkan sektor pertanian terhadap pembangunan nasional yaitu dengan berhasilnya menjaga ketersediaan pangan, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Salah satu subsektor pertanian yaitu peternakan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian indonesia. Peran penting subsektor peternakan dapat dilihat diantaranya melalui sumbangan pendapatan terhadap Domestik Bruto (PDB) dimana subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang menunjukan peningkatan kinerja. Subsektor peternakan juga berperan penting sebagai penghasil pangan.

Sapi potong adalah komoditas subsektor peternakan yang begitu potensial. Hal ini bisa di lihat dari tingginya permintaan akan daging sapi. Namun, sampai saat ini Indonesia belum mampu menyuplai semua kebutuhan daging tersebut. Akibat yang di timbulkan pemerintah terpaksa membuka kran impor sapi hidup maupun daging sapi dari negara lain, misalnya Australia dan Slandia Baru. Tetapi usaha peternakan sapi potong saat ini masih tetap menguntungkan, karena permintaan pasar akan daging sapi masih terus mengalami adanya peningkatan. Selain di pasar domestik, permintaan daging di pasar luar negeri juga cukup tinggi (Rianto dan Purbowati, 2009).

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang berasal dari Asia bagian Tengah, yang kemudian menyebar hingga seluruh kawasan Asia dan Afrika. Terdapat pula di salah satu daerah yang ada di Kabupaten Langkat Yaitu Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat, Berikut terdapat data jumlah populasi ternak besar yang ada di salah satu daerah Kabupaten Langkat yaitu Kecamatan Sawit Seberang, sebagai berikut

**Tabel 1.2 Populasi Ternak Besar di Kecamatan Sawit Seberang**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Komoditas** | **Total Populasi (Ekor)** | | | | |
| **2015** | **2016** | **2017** | **2018** | **2019** |
| Sapi Potong | 11.960 | 12.850 | 13.300 | 13.859 | 14.556 |
| Kerbau | 23 | 22 | 22 | 22 | 19 |
| Kuda | - | - | - | - | - |
| Sapi Perah | - | - | - | - | - |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Langkat 2020

Berdasarkan tabel 1.2, bahwa terdapat populasi ternak besar yang ada di wilayah Kecamatan Sawit Seberang mengalami kenaikan. Terdapat populasi ternak sapi potong pada tahun 2015 berjumlah 11.960 ekor, pada tahun 2016 berjumlah 12.850 ekor, pada tahun 2017 berjumlah 13.300 ekor, pada tahun 2018 berjumlah 13. 859 ekor, dan pada tahun 2019 berjumlah 14.556 ekor. Dan pada populasi kerbau justru mengalami peningkatan yang berfluktuasi. Hal ini menunjukan bahwa di Kecamatan Sawit Seberang terdapat penyebaran populasi yang cukup padat. Hal ini dikarenakan wilayah ini memiliki potensi alam yang cukup besar yang di dukung oleh minat para masyarakat dalam membuat usaha ternak sapi potong ini.

Desa Sei Litur Tasik yaitu suatu desa yang memiliki potensi dalam pengembangan sapi potong, selain itu alasan yang membuat masyarakat desa tertarik dalam beternak sapi potong karena harga yang mahal, proses pemeliharaan yang cukup mudah di sebabkan sapi potong ini hanya di pelihara dengan cara di umbar atau dilepas liarkan di lapangan perkebunan kelapa sawit.Si peternak hanya mengontrol sapi-sapi ini hanya 3 kali dalam seminggu, lalu pada setiap hari minggu sapi-sapi ini baru di masukkan ke dalam kandang untuk diberi perawatan. Kondisi ini menyebabkan Desa Sei Litur Tasik memiliki 389 peternak. Secara rata-rata masing-masing peternak mempunyai 10-20 ekor, dengan harga jual sapi berkisar Rp 5.000.000 sampai Rp 6.000.000 per ekor. Bagi masyarakat pekerjaan sebagai peternak dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian apakah usaha beternak sapi potong tersebut memiliki kelayakan usaha sehingga bisa dijadikan sebagai pekerjaan utama. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat”.**

**TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

1. **Kelayakan Usaha**

Menurut Siregar (2012) Bahwa Kelayakan bisnis/usaha adalah suatu kegiatan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut untuk dijalankan, objek yang diteliti tidak hanya pada bisnis usaha yang besar saja, tetapi pada bisnis atau usaha yang sederhana juga bisa diterapkan. Kelayakan artinya penelitian untuk menentukan apakah usaha-usaha yang akan dijalankan akan memberikan suatu penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan. Kemudian kelayakan juga berarti sebagai usaha yang dijalankan akan memberi keuntungan financial dan non-finansial dimana sesuai dengan apa tujuan yang mereka inginkan. Maksud layak atau tidaknya disini adalah suatu perkiraan bahwa usaha akan dapat atau tidak dapat menghasilkan keuntungan yang layak bila dioperasionalkan.

R/C (*Revenue Cost Ratio)* adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Suratiyah, 2015).

Keterangan:

R/C : *Revenue Cost Ratio*

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Untuk keperluan penelitian ini usaha ternak sapi potong pada TR (*Total Revenue*) merupakan seluruh penerimaan yang di peroleh dari hasil penjualan sapi potong. Sedangkan TC (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang di keluarkan selama proses perawatanya.

Kriteria Keputusan:

R/C > 1 : Maka usaha Ternak sapi potong layak di usahakan

R/C < 1 : Maka usaha Ternak sapi potong tidak layak di usahakan

R/C = 1 : Maka usaha ternak sapi potong berada pada titik impas

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) B/C singkatan dari *Benefit-Cost Ratio* merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan bersih/keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan.

Menurut Suratiyah (2015) berikut rumus pendapatan bersih/keuntungan usaha dapat di analisis dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

B/C : *Benefit Cost Ratio*

TB : Total Benefit (pendapatan)

TC : Total Cost (biaya)

Untuk keperluan penelitian ini usaha ternak sapi potong pada TB (*Total Benefit*) merupakan seluruh pendapatan bersih yang di peroleh dari hasil penjualan sapi potong. Sedangkan TC (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang di keluarkan selama proses perawatanya.

Kriteria keputusan :

B/C > 1 : Maka usaha ternak sapi potong menguntungkan

B/C < 1 : Maka usaha ternak sapi potong tidak menguntungkan (rugi)

B/C = 1 : Maka usaha ternak sapi potong berada pada titik impas

1. **Usaha Ternak**

Bisnis atau usaha merupakan suatu seluruh kegiatan yang diorganisasikan oleh orang–orang yang berkecimpung di dalam bidang perniagaan/perdagangan dalam memperbaiki standar dan kualitas hidupnya. Usaha ternak merupakan bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh suatu keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif jika petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya di katakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut dapat menghasilkan output yang melebihi inputnya (Soekartawi, 2011).

Abidin, dan Soeprapto (2006) menyatakan bahwa manfaat ternak sapi potong pada umumnya disamping diambil produksi daging, hasil sampingan dan limbah juga dimanfaatkan berupa tulang, darah, kulit dan feses. Semua yang dikeluarkan ternak sapi potong bermanfaat bagi manusia dan tanaman sebagai pupuk organik, bahkan akhir-akhir ini nilai komersial beternak sapi pada fesesnya.

1. **Modal**

Menurut Bambang (2010) modal adalah sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat di dalam neraca sebelah debet, barang-barang modal yaitu seperti semua barang yang ada dalam rumah tangga maupun di perusahaan dalam fungsi produktifitasnya untuk mendapatkan pendapatan. Menurut para ekonom menggunakan istilah modal atau capital untuk mengacu pada berbagai struktur dan peralatan yang digunakan dalam suatu proses produksi. Artinya modal ekonomi mengagambarkan perhitungan barang yang dihasilkan pada masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. Modal ini antara lain seperti, mesin, peralatan, , gedung, angkutan dan bahan baku (Gregory, 2011).

1. **Produksi**

Menurut Magfuri (2011) produksi adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda yang ditunjukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran. Menurut Partadierja (2011) setiap proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dinamai proses produksi mempunyai landasan teknis dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi.

Menurut Sukirno (2005) bahwa Faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Modal

Faktor produksi ini yaitu benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan.

1. Tenaga Kerja

Terdapat keahlian dan keterampilan yang dimiliki, yang dibedakan menjadi tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik.

1. Tanah dan sumber alam

Faktor produksi ini dapat dijadikan modal seperti, beberapa jenis tambang, tanah, sumber alam dan hasil hutan yang dapat dijadikan modal, misalnya air yang dibendung untuk irigasi dan pembangkit listrik.

1. Keahlian keusahawanan

Faktor produksi ini seperti kemampuan pengusaha dan keahlian untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha.

1. **Penerimaan**

Menurut Soekartawi (2013) penerimaan merupakan jumlah produk yang dihasilkan yang dapat diukur dalam bentuk fisik atau pun dalam bentuk uang. Output fisik berupa, bobot, jumlah dan isi yang dapat digunakan untuk membandingkan usaha, produk lain atau nilai, output dalam bentuk uang dipergunakan untuk menghitung besarnya nilai suatu pendapatan.

Menurut Nurdin (2010) menyatakan bahwa penerimaan total pada umumnya dapat didefinisikan sebagai hasil penerimaan dari penjualan barang-barang yang diperoleh oleh si penjual. Penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut:

**TR = Q x P**

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total

Q (*Quantity*) = Jumlah produk yang dihasilkan

P (*Price*) = Harga tiap satuan barang

1. **Biaya**

Menurut Abdullah dan Dunia (2012), biaya produksi (*manufacturing cost)* adalah biaya yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya-biaya pada saat terjadinya dicatat dan dialokasikan sebagai persediaan *(inventory),* tetapi apabila terjadi penjualan atas persediaan atau produk, maka biaya dari persediaan akan menjadi harga/beban pokok penjualan *(expense)* yang akan dibandingkan dengan pendapatan yang terealisir dari penjualan tersebut.

1. **Pendapatan**

Menurut Umar (2013) pendapatan merupakan selisih antara penerimaantotal perusahaan dengan total pengeluaran. Untuk menganalisis pendapatan terdapat dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu. pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun waktu tertentu. Menurut Krisna dan Manshur (2006) bahwa tinggi rendahnya suatu pendapatan yang diperoleh peternak, dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh si peternak.

Menurut Soekartawi (2003) pendapatan usaha sapi potong dirumuskan sebagai berikut:

Π = TR – TC

Dimana:

Π : Pendapatan Peternak sapi potong

TR : Total Penerimaan *( Total Revenue)*

TC : Total Biaya *( Total Cost)*

1. **Sapi Potong**

Menurut Mariyono et al (2010) sapi potong merupakan salah satu komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan terutama dalam sistem integrasi dengan subsektor pertanian lainnya sebagai rantai ekonomis dan biologis sistem usaha tani terkait dengan penyediaan pupuk maka sapi dapat berfungsi sebagai pabrik kompos. Satu ekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kg/hari yang apabila diproses akan menjadi 4-5 kg pupuk organik, potensi pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempertahankan kesuburan lahan, melalui siklus unsur hara secara sempurna.

Sapi potong merupakan sumber daya penghasil bahan makanan daging yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat karena seekor atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging disamping ikutan lainnya seperti tulang, pupuk kandang, kulit, dan lainnya (Sugeng, 2006).

**METODE PENELITIAN**

**Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan konsentrasi Ilmu Ekonomi Pertanian yang mengkaji tentang Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong. Penelitian ini dilakukan pada salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat yaitu di Desa Sei Litur Tasik. Penelitian ini di lakukan pada bulan November tahun 2020 sampai dengan Maret 2021.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis data melalui pendekatan R/C (*Revenue Cost Ratio*) dan B/C (*Benefit Cost Ratio*). Dalam penelitian ini untuk menganalisis kelayakan usaha ternak sapi potong, apakah layak atau tidak untuk dijalankan. R/C (*Revenue Cost Ratio)* adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Suratiyah, 2015).

Keterangan:

R/C : Total Revenue Cost Ratio

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya)

Untuk keperluan penelitian ini usaha ternak sapi potong pada TR (*Total Revenue*) merupakan seluruh penerimaan yang di peroleh dari hasil penjualan sapi potong. Sedangkan TC (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang di keluarkan selama proses perawatanya.

Kriteria Keputusan:

R/C > 1 : Maka usaha Ternak sapi potong layak di usahakan

R/C < 1 : Maka usaha Ternak sapi potong tidak layak di usahakan

R/C = 1 : Maka usaha ternak sapi potong berada pada titik impas

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) B/C singkatan dari *Benefit-Cost Ratio* merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan bersih/keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan.

Menurut Suratiyah (2015) berikut rumus pendapatan bersih/keuntungan usaha dapat di analisis dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

BC : Benefit Cost Ratio

TB : Total Benefit (Pendapatan)

TC : Total Cost (Total biaya)

Untuk keperluan penelitian ini usaha ternak sapi potong pada TB (*Total Benefit*) merupakan seluruh pendapatan bersih yang di peroleh dari hasil penjualan sapi potong. Sedangkan TC (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang di keluarkan selama proses perawatanya.

Kriteria keputusan :

B/C > 1 : Maka usaha ternak sapi potong menguntungkan

B/C < 1 : Maka usaha ternak sapi potong tidak menguntungkan (rugi)

B/C = 1 : Maka usaha ternak sapi potong berada pada titik impas

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

1. **Analisis Biaya Tetap**

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah terdiri dari biaya penyusutan dan biaya pengontrolan sapi, pembuatan kandang, dan perawatan kandang. Biaya penyusutan terdiri dari penyusutan ember, timba, dan alat semprot. Rata-rata biaya penyusutan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10 Rata-rata biaya penyusutan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis Biaya** | **Nilai (Rp)** |
| Ember | 9.328 |
| Timba | 2.283 |
| Alat semprot | 2.515 |
| **Total** | **14.126** |

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa rata-rata penyusutan ember sebesar Rp 9.328, timba sebesar Rp 2.283, dan alat semprot sebesar Rp 2.515. Maka total rata-rata dari biaya penyusutan adalah sebesar Rp 14.126.

Adapun total biaya tetap dan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Biaya tetap**

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis biaya** | **Nilai (Rp)** |
| Biaya penyusutan | 14.126 |
| Biaya pembuatan kandang sapi | 636.875 |
| Biaya perawatan kandang | 622.500 |
| **Total** | **1.273.501** |

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan sebesar Rp 14.126 dan biaya pembuatan kandang Rp 636.875, dan biaya perawatan kandang sebesar Rp 622.500 sehingga diperoleh total biaya tetap sebesar Rp 1.273.501.

1. **Analisis biaya variabel**

Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya vaksin dan biaya pakan ternak. Rincian biaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.12 Biaya variabel**

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis Biaya** | **Nilai (Rp)** |
| Biaya Vaksin | 3.246.000 |
| Biaya Pakan | 2.226.000 |
| Biaya Tenaga Kerja | 1.440.000 |
| **Total** | **6.912.000** |

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya vaksin sebesar Rp 3.246.000, biaya pakan rata-rata sebesar Rp 2.226.000, dan biaya tenaga kerja rata-rata sebesar 1.440.000. dengan demikian dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya variabel yaitu sebesar Rp 6.912.000.

1. **Penerimaan**

Untuk menentukan nilai penerimaan yang diterima para peternak sapi potong yaitu membutuhkan rata-rata total sapi yang terjual sebesar 5 ekor/tahun dengan harga jual sapi potong rata-rata total sebesar Rp 6.000.000/ekor. Maka rata-rata penerimaan yang di terima sebesar Rp 30.000.000/tahun.

**Pembahasan**

**Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Desa Sei Litur Tasik Kacamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat**

**Hasil R/C (*Revenue Cost Ratio*)**

Untuk mengetahui apakah usaha ternak sapi potong di Desa Sei Litur Tasik, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat layak atau tidak untuk dikembangkan maka dapat di hitung terlebih dahulu dengan menggunakan rumus:

Dimana :

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total *Revenue* (Total penerimaan)

TC = Total *Cost* (Total biaya)

Jawab:

R/C =

Hasil penelitian menyatakan bahwa analisis kelayakan R/C ratio, diketahui nilai R/C ratio sebesar 3,7 jika R/C Ratio (3,7) > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha ternak sapi potong layak untuk terus diusahakan dan dijalankan.

**Hasil B/C (*Benefit Cost Ratio*)**

Untuk mengetahui keuntungan/pendapatan pada usaha ternak sapi potong di Desa Sei Litur Tasik, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat layak atau tidak untuk dikembangkan maka dapat di hitung terlebih dahulu dengan menggunakan rumus:

Dimana:

BC = *Benefit Cost Ratio*

TB = Total *Benefit* (Pendapatan)

TC = Total *Cost* (Total biaya)

B/C =

Hasil penelitian menyatakan bahwa analisis kelayakan B/C ratio, nilai B/C ratio sebesar 2,7 jika B/C Ratio (2,7) > 1 maka keuntungan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha ternak sapi potong layak dan menguntungkan untuk terus dikembangkan.

**Kesimpulan**

Dari analisis data dan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelayakan usaha ternak sapi potong di Desa Sei Litur Tasik, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Diperoleh nilai R/C ratio sebesar 3,7. Jika R/C ratio (3,7) > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan.
2. Dan kelayakan pada usaha ternak sapi potong di Desa Sei Litur Tasik, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Dapat di peroleh dari nilai B/C ratio sebesar 2,7 jika B/C ratio (2,7) > 1 maka keuntungan yang di terima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk di kembangkan.

**Saran**

Saran yang dapat diberikan penulis sesuai dengan penelitian dan kondisi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepada peternak sapi potong agar terus mengusahakan dan melakukan intensifikasi usaha ternak sapi potong serta melakukan proses pemasaran langsung dipasarkan oleh peternak karena usaha ternak sapi potong di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat memiliki tingkat pendapatan yang tinggi sehingga layak untuk di kembangkan dan bisa di jadikan sebagai pekerjaan utama.
2. Kepada pemerintah Kabupaten Langkat diharapkan agar dapat memberikan bantuan untuk melakukan intensifikasi usaha ternak sapi potong agar layak untuk dikembangkan dan memiliki prospek yang lebih baik lagi kedepannya.

**REFERENSI**

Abdullah, Firdaus Ahmad & Dunia Wasillah Abdullah, 2012, **Akuntansi Biaya**. Jakarta : Salemba Empat

Abidin, Z dan H. Soeprapto, 2006, **Cara Tepat penggemukan Sapi Potong**. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten langkat, 2020, **Kabupaten Langkat dalam Angka**, BPS Langkat.

Husein Umar, (2000), **Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Kasmir dan Jakfar, 2003, **Studi Kelayakan Bisnis,** Penerbit PT. Kencana, Jakarta**.**

Mariyono et al. 2010, **Rekomendasi Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Program Swasembada Daging Sapi (PSDS)**, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Nafirin,M, 2009,  **Penganggaran Perusahaan,** Edisi 3**,** Jakarta: Salemba Empat.

Nurdin, H. S, 2010, “Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda”, **Jurnal Pertanian,**Vol.6 No.1.Politeknik Negeri Samarinda.

Rianto dan Purbowati, 2009, **Panduan Lengkap Sapi Potong**, Penebar Swadaya Jakarta.

Saragih B, 2000, **Agribisnis Berbasis Peternakan, Pustaka Wirausaha Muda,** PT Loji Grafika Griya Sarjana, Bogor.

Sayifullah, Emmalian, 2018, “Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia”, **Jurnal Ekonomi Pembangunan,** Vol. 8 No. 1: 66.

Siregar Gustina, 2012, “Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong”, **Jurnal Agribisnis**, Vol. 17 No 3: 194.

Soekartawi, 2013.**Analisis Usaha Tani.Universitas Indonesia Press. Jakarta. 2015.Agribisnis Teori & Aplikasinya***.*PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Soekartawi, dk, 2011, **Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil**, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Sugeng, B. 2006, **Sapi Potong**, Penebar Swadaya, Jakarta.

Sugiyono, 2015, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.** Alfabeta CV, Bandung.

Sugiyono, 2016, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D .** Alfabeta CV, Bandung.

Sukirno Sadono, 2005, **Mikroekonomi**, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Suratiyah Ken. 2015, **Ilmu Usaha Tani,** Edisi Revisi,Jakarta

Umar, 2013, “Studi Kelayakan dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan Dengan Asap Cair Limbah Pertanian”*,* **Jurnal Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan**, Vol.1,No.1:20.